

TANTANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN DI TENGAH PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Rizka Amelia Armin, S.IP., M.Si.

(Institut Agama Islam Negeri Palopo)

rizkaameliarmin@gmail.com

Abstract

One important aspect to find out the secret behind the universality of Islam is the urge to seek knowledge anywhere and anytime. With the encouragement of the verses of the Qur'an which advocates for Muslims to appreciate the power of reason and the teachings of the prophet Muhammad to always seek knowledge. Islamic sciences are the sciences that are developed by Muslims, both physical and metaphysical knowledge that are bound to Islamic teachings. Islamic science is a science that has spiritual and intellectual meaning. While modern science, are the sciences developed by western scientists who are built on rational thought, regardless of philosophical or religious (secular) rules. Awareness of the underdevelopment of Islamic sciences towards the West arises because in developing knowledge among Muslims so far there are still many uses of deductive logic. Among Islam there are still many that emphasize literature study rather than the study of socio-cultural reality and the absence of a clear paradigm of the position of normative values, the existence and structure of Islamic science.

Keyword : Islamic science, Islamic Knowledge.

Abstrak

Salah satu aspek penting untuk mengetahui tabir rahasia di balik keuniversalan Islam adalah adanya dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya dorongan ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan pada umat Islam untuk menghargai kekuatan akal serta ajaran nabi Muhammad agar senantiasa mencari ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu keislaman merupakan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam, baik ilmu yang bersifat fisik maupun metafisik yang terikat pada ajaran Islam. Sains Islam adalah Sains yang memiliki makna spiritual dan intelektual. Sedangkan ilmu pengetahuan modern, adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh ilmuan barat yang dibangun diatas landasan pemikiran rasional terlepas dari ikatan filsafat maupun peraturan agama (sekuler). Kesadaran atas ketertinggalannya ilmu-ilmu keislaman terhadap Barat timbul karena dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di kalangan muslim selama ini masih banyak menggunakan logika deduktif, Dikalangan Islam masih banyak yang menekankan studi pustaka daripada studi atas realitas sosio-kultural dan Belum adanya paradigma yang jelas tentang posisi nilai normatif, eksistensi dan struktur keilmuan Islam.

Kata Kunci : Ilmu Keislaman, Pengetahuan Islam.

Pendahuluan

Sejak empat belas abad yang silam, Al-Qur'an telah menginformasikan kepada kita bahwa ajaran islam yang dibawa oleh Muhammad SAW. adalah sebagai rahmat bagi alam

semesta (lihat Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 107). Sayyid Qutb¹, Ibn Jarir al Thabary², dan Ahmad Mustafa al-Naraghy³ adalah sebagian mufassirin yang berpendapat bahwa rahmat ini dapat diterima, baik oleh kalangan mukmin ataupun non mukmin. Formulasi pengertian rahmatan li al-'alamin bisa bermakna bahwa, ajaran Islam itu memiliki karakteristik sebagai ajaran yang abadi dan universal.⁴

Kalangan muslim percaya bahwa salah satu aspek penting untuk mengetahui tabir rahasia di balik keuniversalan Islam tersebut adalah adanya dorongan untuk mencari ilmu pengetahuan di mana saja dan kapan saja mereka berada. Pernyataan ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan justru menjelaskan adanya perintah untuk membaca (Lihat al-Qur'an Surat al-'Alaq, ayat 1-5). Itu artinya bahwa unsur penting dalam keseluruhan aspek yang diperintahkan dalam Islam adalah adanya pengambilan ilmu pengetahuan dengan jalan membaca.

Dengan adanya dorongan ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan pada umat Islam supaya menghargai kekuatan akal serta ajaran Nabi Muhammad supaya senantiasa mencari ilmu pengetahuan inilah yang menyebabkan lahirnya beberapa ulama besar yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Al-Kindi, al-Faraby, Ibn Sina, Ibn Miskawaih dalam bidang filsafat. Ibn al Haysam, Ibn Hayyan, al-Khawarizmi, al-Mas'udi serta al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan⁵ dan lain sebagainya. Puncak kejayaan peradaban Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuannya terjadi pada abad ke IX sampai abad ke XIII Masehi, yang oleh Mehdi Nakosteen menyebutnya sebagai abad "Renaissans Islam".⁶

Melihat latar belakang masalah tersebut, timbul pertanyaan penting :

1. Apa sebenarnya yang menjadi klasifikasi terhadap ilmu-ilmu keislaman sehingga berkembang dengan pesatnya.
2. Bagaimana ilmu-ilmu keislaman tersebut di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini.

¹ Sayyid Qutb, *Fi Dhilal Al-Qur'an* (Bairut : Darr al-ihya' al Turats al-Araby, Juz V, 1967), h. 62

² Ibn Jarir Al-Thabary, *Jami' al-Bayyan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Kairo : Maktabah wa mutbaah Musthafa al-Baby al-Halaby, Juz XVII, 1945), h.106

³ Mustafa al-Maraghy, *Tafsier al-Maraghy* (Kairo : Maktabah al-Nadhah al-Misyriyah, Juz XIX, tt.), h.103

⁴ A. Munir – Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam* (Cet. 1; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h. 88

⁵ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Cet.9; Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 13

⁶ Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Of Western Education A.D. 800-1350*, diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar – Supriyanto Abdullah dengan judul *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat* (Cet. 2 ; Surabaya : Risalah Gusti, 2000), h. 212

Ilmu-Ilmu Keislaman dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Kata ilmu (Arab), secara etimologi berarti “al-Ma’rifat” atau pengetahuan.⁷ Keislaman dari kata dasar Islam mendapat konfiks ke-an, dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk kata benda atau kata kerja.⁸ Islam itu sendiri secara berasal dari kata Masdar “Aslama”, artinya ketundukan, kepatuhan dan juga berarti agama Islam.⁹ Secara etimologi Islam adalah, agama yang berdasarkan pada kepasrahan (taslim) terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. Dan berdasarkan pada pengetahuan tentang Keesaan-Nya. Istilah lain biasa digunakan kata “al-Din” yaitu ajaran yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia, tak menyisakan apapun di luar wilayahnya.¹⁰

Ilmu pengetahuan (sains) adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan yang dapat diterima oleh rasio atau dapat dinalar oleh akal.¹¹ Adapun yang dimaksud dengan modern (Inggris) adalah terbaru, Mutakhir, atau yang menggambarkan suatu sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹² “Modern”, Modernisme dan Modernisasi, bisa berarti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. Pikiran dan aliran itu muncul antara tahun 1650-1800 Masehi, yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai “The Age of Reason atau Enlightenment” yakni masa pemujaan akal.¹³

Dari beberapa rangkaian istilah tersebut, dapat dirumuskan yang dimaksud dengan ilmu-ilmu keislaman adalah, ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh orang Islam, baik ilmu yang bersifat fisik maupun metafisik yang terikat pada ajaran Islam. Yang menurut Sayyed Hossein Nasr menyimpulkan bahwa Sains Islam adalah Sains yang memiliki makna spiritual dan intelektual.¹⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan modern, adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh ilmuan barat yang dibangun diatas landasan pemikiran rasional terlepas dari ikatan filsafat maupun peraturan agama (sekuler).

⁷ Ahmad warson munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 1037

⁸ Lihat Bambang Ciptadi – ST. Negoro, Tata Bahasa Indonesia (Cet. 4 ; Jakarta : Yudhistira, 1985), h. 58

⁹ Ahmad Warsono Munawwir, Op.Cit., h. 701

¹⁰ Lihat Sayyed Hossein Nasr, Menjelajah Dunia Modern, Diterjemahkan dari Adalah Young Muslim’s Guide to the Modern World oleh Hasti Tarekat (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1994), h. 15-16

¹¹ Lihat A. Baiquni, Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern (Cet. 1 ; Jakarta : Penerbit Pustaka, 1983), h.1

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1983), h. 1.

¹³ Lihat Harun Naution, Islam Rasional (Cet. 4 ; Bandung : Mizan, 1996), h.181

¹⁴ Sayyed Hossein Nasr, Op.Cit., h. 109.

Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Bila diteliti secara cermat, sesungguhnya dalam Islam tidaklah mengadakan pemisahan antara ilmu pengetahuan (*Sains*) dengan ilmu-ilmu agama, seperti dalam satu sisi adanya ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomika disamping juga filsafat dan logika.¹⁵ Dan sisi yang lain ada ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan lain-lain. Walaupun beberapa ulama muslim tetap menggolongkan ilmu-ilmu pengetahuan itu ke dalam beberapa klasifikasi, di antaranya:

1. Al-Farabi, dalam bukunya yang berjudul “Klasifikasi Ilmu”, membagi ilmu itu meliputi : Ilmu Bahasa, Ilmu Logika yang menghasilkan pengetahuan pasti, ilmu-ilmu pendahuluan seperti ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu tentang langit dan music, serta ilmu fisika dan matematika.¹⁶
2. Ikhwan al-Safa mengklasifikasikan ilmu itu ke dalam tiga kelas, yakni : ilmu matematika, fisika dan ilmu metafisika.¹⁷
3. Hasan Hanafi membagi ke dalam tiga dimensi :
 - a. Ilmu-ilmu yang berdimensi rasional-tektual (Aqliyah-Naqliyah)
 - b. Ilmu yang berdimensi tektual murni (Naqliyah)
 - c. Ilmu yang berdimensi rasional murni (Al-Aqliyah - Al-Khasanah), seperti: matematika, Fisika, Ilmu Kemanusiaan, dsb.¹⁸

Tantangan Ilmu-Ilmu Keislaman di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Perjalanan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, semula adalah muncul di Yunani pada abad ke enam sebelum masehi. Ilmu pengetahuan yang banyak berkaitan dengan dunia materi pada waktu itu masih bersatu dengan dunia filsafat yang banyak memusatkan perhatiannya pada dunia metafisika (dunia dibalik materi). Ilmu dan Filsafat masih berada dalam satu tangan. Phytagoras, Aristoteles, Ptolemy, Galen, Hyppocrates misalnya, mereka adalah disamping seorang filsof juga seorang ilmuan.¹⁹

¹⁵ Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, Op.Cit., h. 298.

¹⁶ Lihat C.A. Qadir, *Philosophy and Science In The Islamic*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan judul *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Edisi 1 ; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 114-115.

¹⁷ *Ibid.*, h.60

¹⁸ Lihat Hasan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Barat*, diterjemahkan oleh M.Najib Buchori dari judul *Asli Muqaddimah Fi Ilm Al-Istighrab* (Cet.1 ; Jakarta : Paramadina, 2000), h. 2-3

¹⁹ Mehdi Nakoesteen, *Op.Cit.*, h. 22

Ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani di ambil alih oleh para ilmuwan Muslim melalui penerjemahan karya-karya klasik Yunani secara besar-besaran ke dalam Bahasa Arab dan Persia di “Darul Hikmah” (Rumah Ilmu Pengetahuan) Bagdad pada abad ke VIII hingga abad ke- XII Masehi, Seperti : Abu Yahya al-Batriq berhasil menterjemahkan ilmu kedokteran dan filsafat Yunani karya besar Aristoteles dan Hyppocrates. Hunain Ibn Ishaq berhasil menterjemahkan buku : “Timacus” karya Plato, “Prognotik” karya Hyppocrates, dan buku “Aphorisme” karya penting dari Galen dan juga Tsabit Ibn Qurra al-Harrani (826-900) berhasil menterjemahkan ilmu-ilmu kedokteran dan matematika Yunani karya besar dari : Apoloonius, Archimedes, Euclid, Theodosius, Ptolemy, Galen dan Eutocius.²⁰

Pada masa periode Islam ini, kematerian ilmu pengetahuan yang semula hanya bersatu dengan dunia filsafat, akhirnya masuk pula kesatuan agama di dalamnya. Hal ini dapat pada para tokoh muslim seperti : Ibn Rusyd, Ibn Sina, al-Ghazali, al-Biruni, al-Kindi, al-Farabi, al-Khawarizmi dan yang lainnya, mereka adalah disamping sebagai seorang filsof, ilmuwan juga seorang agamawan (teolog maupun ahli dalam bidang hukum Islam).²¹

Perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, adalah terjadinya kilas balik dari Timur (Islam) ke dunia Barat (Eropa). Hal itu terjadi berkat kerja keras orang-orang Eropa yang belajar di Universitas-universitas Andalusia, Cordova dan Toledo (Spanyol slam), seperti : Michael Scot, Robert Chester, Adelard Barth, Gerard dan Cremona dan Cremona dan yang lainnya. Terjadinya kerja sama Islam – Kristen di Sicilia yang pernah dikuasai Islam tahun 831 hingga tahun 1091, dimana Ibu Kota Sicilia pernah dijadikan tempat penterjemah buku-buku karya ulama Muslim ke dalam bahasa Latin, sehingga melahirkan renaissans di Italia.²² Juga terjadinya kontak Islam – Kristen selama perang salib. Sejak peristiwa ini, ilmu pengetahuan dan filsafat yang telah dikuasai oleh dunia Islam dibawa kembali ke dunia Barat (Eropa) dan sebagai akibatnya, Eropa keluar dari masa kegelapan dan memasuki masa renaissans selanjutnya memasuki abad modern dengan kemajuan teknologinya yang cepat dan spektakuler. Sifat ilmu pengetahuan yang semula masih bersatu dalam kesatuan filsafat dan agama, pada masa renaissans Eropa hingga memasuki zaman modern seperti saat ini. Ilmu pengetahuan hanya memusatkan perhatiannya kepada dunia materi. Terlepas nilai filsafat maupun agama, sehingga kemudian muncul suatu paham apa yang disebut dengan “Humanisme” yang mengakui bahwa

²⁰ Lihat Harun Nasution, Islam Rasional, Op.Cit., h. 410

²¹ Lihat Harun Nasution, Islam Rasional, Op.Cit., h. 410

²² Ibid., h. 301-302

manusia dengan segala kemampuannya merupakan sumber kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan lainnya sehingga menyisihkan peranan dan kedaulatan Tuhan.²³ Dari pengaruh paham materi inilah yang mendorong bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris dan Perancis berlomba-lomba merebut wilayah Islam yang membentang dari Atlantik hingga Pasifik. Dunia Islam harus mengakui akan kekuatan Barat (Eropa) baik secara, ekonomi, militer maupun kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuannya. Terlebih lagi setelah menyadari kekalahannya atas peristiwa invasi Mesir oleh Napoleon pada tahun 1789.²⁴

Kesadaran atas ketertinggalannya terhadap Barat timbul karena dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di kalangan muslim selama ini :

1. Masih banyak menggunakan logika deduktif, maksudnya dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan masih bertolak pada pengetahuan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian ditarik ke dalam kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.²⁵ Sehingga ilmu pengetahuan yang dihasilkan kebanyakan masih bersifat teoritis abstrak dan masih bersifat idealis. Hal itu sangat berbeda dengan pengembangan ilmu pengetahuan dimasa keemasan Islam abad ke IX sampai dengan abad ke- XI, yang mana Jabir Ibn Hayyan (721-815) misalnya, menurut pengakuan barat adalah orang pertama yang menggunakan metode ilmiah secara induktif dalam penelitiannya di bidang al-kemi yang oleh ilmuan barat disebut ilmu kimia. Jabir dengan nama latinnya menjadi Geber, adalah orang pertama yang mendirikan bengkel dengan menggunakan tungku pemanas untuk mengolah mineral dan mengekstraksi mineral-mineral itu menjadi zat kimiawi kemudian mengklasifikasikannya.²⁶ Demikian juga Mahmud Ibn Zakaria ar-Razi (865-925) yang namanya dilatinkan menjadi Razes, adalah orang pertama yang menggunakan alat khusus untuk melakukan proses penelitian kimia sebagaimana lazimnya dilakukan oleh para ahli kimia, seperti adanya destilasi, kristalisasi, kalsinasi dan lain sebagainya. Yang pada akhirnya buku-buku al-Razi tentang ilmu kimia dianggap sebagai manual atau buku pegangan laboratorium kimia yang pertama di dunia yang banyak dipergunakan oleh sarjana-sarjana barat setelah menyelesaikan studinya di Universitas-Universitas Islam Toledo maupun Cordova.²⁷

²³ Lihat Moh. Natsir Mahmud, Bunga Rampai, Epistemologi dan Metode Studi Islam (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1998), h. 17

²⁴ Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Op.Cit.*, h. 124-125

²⁵ Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid 2 ; Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1983),. h. 42

²⁶ Lihat A. Baiquni, *Op.Cit.*, h.6

²⁷ *Ibid.*, h.8

2. Dikalangan Islam masih banyak yang menekankan studi pustaka daripada studi atas realitas sosio-kultural. Akibatnya terjadi kurang berkembangnya literatur-literatur tentang ilmu-ilmu empiris Islam, seperti : sosiologi Islam, antropologi Islam, psikologi Islam, ekonomi Islam dan sebagainya. Hal ini sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris Islam yang pernah dikembangkan oleh ilmuan Muslim di abad renaissans Islam, dimana hasil karya ilmuan muslim banyak yang dijadikan sumber rujukan dalam studi pustaka, hal ini dapat dilihat seperti pada buku Al-Fihrist (index of the science) karya besar Ibn Ya'qub an-Nadim, berisi tentang ensiklopedis monumental yang masih signifikan hingga abad ini. Termasuk bidang Zoologi oleh ad-Dinawari, Book of Animals oleh al-Jahiz, book of roads and provinces oleh Ibn Khurdadbih dan dalam Book of the countries oleh al-ya'qubi dan masih banyak yang lainnya.²⁸
3. Belum adanya paradigma yang jelas tentang posisi nilai normatif, eksistensi dan struktur keilmuan Islam. Sebagai misal dalam menyikapi problematika tantangan modernisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan industrialisasi, transformasi, canggihnya alat-alat informasi, dan kuatnya paham rasionalisme yang apabila dihadapkan kepada agama, di kalangan muslim belum mampu menyelesaikan dengan cara dialektis tetapi masih bersifat normatif.²⁹ Dan para peneliti muslim masih kurang siap menghadapi atau menolak gagasan asing, karena tidak adanya persiapan secara memadai untuk melawan mereka melalui telaah mendalam dan penolakan terhadap promis-promis palsu.³⁰ Akibat yang ditimbulkan tentang posisi nilai normative, eksistensi dan struktur keilmuan Islam menjadi tidak jelas. Ada yang datang dari Barat, seperti westernisasi, rasionalisme, sekularisme, gagasan filsafat Barat dan semua yang berbau ke barat-baratan ditolak bahkan dikafirkannya.³¹

Penutup

Dari uraian pembahasan sebagaimana keterangan di atas dapatlah dirumuskan disini, bahwa pada dasarnya tantangan utama ilmu-ilmu keislaman ditengah-tengah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan modern, di antaranya adalah :

²⁸ Lihat Mehdi Nakoesteen, Op.cit., h. 213-217

²⁹ Lihat Taufik Adnan Amal, Islam dan tantangan modernitas, Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman (Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1996), h. 38

³⁰ Lihat Jamaluddin Rakhmat, Islam Alternatif (Cet. IV ; Bandung : Mizan, 1991), h. 176.

³¹ Sayyad Hossein Nasr, Op.Cit. h.

1. Di kalangan muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umumnya masih banyak menggunakan logika deduktif.
2. Lebih menekankan pada studi pustaka dari pada studi atas realitas sosio-kultural masyarakat.
3. Akibat point kedua diatas menyebabkan kurangnya literature tentang ilmu-ilmu yang bernuansa empiris, seperti : Sosiologi Islam, Antropologi Islam, Psikologi Islam, Ekonomi Islam dan sebagainya.
4. Belum adanya paradigm yang jelas tentang posisi nilai normatik Islam, eksistensi dan struktur kelimuan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Amal, Taufik. Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman. Cet. VI ; Bandung : Mizan, 1996.
- Al-Maraghy. Tafsir Al-Maraghy. Kairo : Maktabah Al-Nahdhah Al-Misyriyah Juz XIX, tt.
- Al-Thabary. Jami ‘Al-Bayan ‘An Ta’wil Al-Qur’an. Kairo : Maktabah wa Muthbaah Musthafa Al-Baby Al-Halaby, Juz XVII, 1945.
- Baiquni, A. Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern. Cet. I ; Jakarta ; Penerbit Pustaka, 1983.
- Ciptadi, Bambang – Negoro, ST. Tata Bahasa Indonesia. Cet. 4 ; Jakarta : Yudistira, 1985.
- Hanafi, Hasan. Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Barat, Diterjemahkan oleh M.Najib Buchori dari judul asli Muqaddimah Fi Ilm Al-Istighrab. Cet. I ; Jakarta : Paramadina, 2000.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Jilid 2 ; Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1983.
- Hossen Nasr, Sayyed. Menjelajah Dunia Modern, diterjemahkan dari A Young Muslim’s Guide to the Modern World Oleh Hastati Tarekat. Cet. I ; Bandung : Mizan, 1994.
- Munawir, Ahmad Warsen. Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Munir, A – Sudarsono. Aliran Modern Dalam Islam. Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.
- Nasution, Harun. Islam Rasional. Cet. 4 ; Bandung : Mizan, 1996.
- Nakosteen, mehdi. History of Islamic of Western Education A. D. 800-1350, diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar-Supriyanto Abdullah dengan judul Kontirbusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat. Cet. 2 ; Surabaya : Risalah Gusti, 2000.

- Natsir Mahmud, Moh. Bunga Rampai, Epistemologi dan Metode Studi Islam. Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1998.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. I ; Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Qutb, Sayyid. Fi Dhilal Al-Qur'an. Beirut : Darr Al-Ihya' Al-Turots Al-Araby, Juz V, 1967.
- Qadir, C. A. Philosophy and Science in The Islamic, diterjemahkan oleh Hasan Basri dengan Judul Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. Edisi 1 ; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Rakhmat, Jalaluddin. Islam Alternatif. Cet. IV ; Bandung : Mizan, 1991.
- Sarton, George. Introduction to The History of Science. Vol. 3 ; Washington D.C. : The Carnegie Institute, 1948.